

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan manusia sangat penting untuk menciptakan generasi yang lebih tangguh dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kearah yang lebih dewasa dan mampu mengembangkan segala potensinya.¹

Hal ini sesuai dengan makna pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar bisa mengembangkan potensi dirinya. Jika potensi diri siswa sudah dikembangkan maka siswa akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Hal itu dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, serta bimbingan. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas belajar siswa pada masa yang akan datang.

¹ Syafaruddin dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017) Hal. 49

Sekolah sebagai suatu lembaga yang bersifat formal dan mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mendewasakan peserta didik sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, sekolah mempunyai beberapa bidang kegiatan yang salah satunya adalah pendidikan. Sekolah merupakan tempat peserta didik berkumpul untuk mendapatkan berbagai perlakuan dan ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik yang benar-benar telah memiliki kompetensi.

Di sekolah, peserta didik banyak mendapatkan sesuatu yang baru, baik dari guru, teman sebaya, tenaga kependidikan yang bertugas di sekolah dan lingkungan sekolahnya. Melihat kondisi sekolah yang merupakan tempat berkumpulnya berbagai individu yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi dan keluarga yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan peserta didik tidak hanya menerima contoh yang baik saja tetapi juga kemungkinan akan menerima contoh yang tidak baik.

Kegiatan mencontoh atau meniru perilaku orang lain disebut dengan konformitas. Kegiatan ini sering dilakukan oleh peserta didik pada usia remaja berkisar antara 15-18 tahun². Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok agar dapat diterima sebagai salah satu anggota dan bagian dari kelompok tersebut.³

Hasil dari kegiatan konformitas yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Dalam proses perkembangannya remaja yang melakukan konformitas mempunyai masalah dalam pergaulan atau penyesuaian

222 ² Hopkins, J.R, *Adolescence: The transitional years*. (New York: Academic Press, 1983). Hal.

³ Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami IAIN Imam Bonjol Padang.

diri, termasuk salah satunya adalah konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek. Peserta didik yang menyontek pada akhirnya juga akan memiliki masalah dalam pergaulannya dengan teman sebayanya.

Disekolah masih banyak kita temukan ada yang terlihat meniru kelakuan teman sebaya mereka dengan cara menyontek. Menyontek sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan terutama pada siswa maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Prilaku ini sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun universitas sekalipun, karena setiap orang pasti memiliki keinginan nilai yang baik dalam ujian dan sudah tentu segala cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu.

Menurut Indarto dan Masrun menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang atau tidak jujur, dan ilegal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes atau ujian.⁴ Diharapkan dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya hal tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh siswa yang nantinya akan terlibat langsung dalam masyarakat yang memiliki norma-norma untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

Salah satu contoh yang tidak baik dan sering dilakukan oleh para peserta didik di sekolah adalah perilaku menyontek. Menyontek merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi dan di beberapa sekolah sudah menjadi budaya yang secara turun temurun. Perilaku menyontek sering disebut ketidakjujuran akademis. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan, SMA saja, bahkan sudah menjamur sampai kepada perguruan tinggi.

⁴ <http://digilib.uinsby.ac.id/335/6/Bab%25203.pdf> diunduh 5 juli 2018

Perilaku menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menulis di atas meja, menulis di kertas/tissue, menulis pada salah satu anggota tubuh yang mudah untuk dijangkau, bertanya kepada teman, searching menggunakan ponsel, melihat dan menyalin jawaban teman, menyontek dengan buku yang diletakkan di laci dan lain-lain.

Menyontek adalah suatu perbuatan yang tidak jujur, tidak terpuji dan curang untuk mendapatkan keberhasilan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berkaitan dengan ujian dengan mengabaikan aturan-aturan yang ada⁵. Perilaku menyontek secara tidak langsung sudah mengabaikan fungsi utama dari evaluasi atau ujian, artinya bahwa hasil evaluasi sudah tidak bisa lagi mendeskripsikan kemampuan individu bersangkutan atau akan mendapatkan produk evaluasi yang tidak berkualitas, karena merupakan hasil dari tindakan menyontek.

Keterampilan siswa dalam mengendalikan prilakunya harus terwujud dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam keluarga, sekolah, siswa harus menunjukkan perilaku yang baik, tekun dan jujur dalam setiap proses pembelajaran yang ditempuhnya sehingga mampu menjadi ssiwa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan siswa yang tidak menunjukkan perilaku belajar yang baik dan sering mengambil jalan pintas yang keliru dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan pada bulan April 2018 di SMAN 1 Kutacane.

⁵ Sugiyatno, *Menyontek Bikin Untung? Atau Buntung?*, (Semarang: Majalah Psikologi plus. No. X/III/2009, PT. Nico Sakti) Hal. 17

Hasil observasi mengungkapkan bahwa terdapat berbagai macam konformitas dalam perilaku menyontek siswa, contohnya saja saat ujian baik ujian semester ataupun ujian akhir semester banyak siswa yang melakukan perilaku menyontek. Pada saat menyontek siswa sama sekali tidak merasa bersalah atas apa yang ia lakukan, mereka merasa itu adalah hal yang wajar yang dilakukan di sekolah, apalagi tempat ia menyontek adalah teman dekatnya sendiri dan begitu juga sebaliknya jika pelajaran yang dianggap temannya tersebut sulit maka dia akan menyontek kepada teman yang lain.

Bukan hanya pada saat ujian saja mereka menyontek kepada teman sebaya mereka melainkan pada saat belajar di kelas mereka yang tidak pandai atau tidak mengerti tentang satu pelajaran mereka juga akan menyontek kepada teman sebaya mereka yang menurut mereka sudah mahir contohnya pada saat pelajaran Matematika di sekolah banyak yang kurang mahir dengan pelajaran ini maka mereka akan menyontek dengan teman sebaya mereka yang menurut mereka pandai dalam pelajaran ini. Salah satu yang menyebabkan perubahan perilaku tersebut karena adanya tekanan dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan meningkatkan minat siswa dalam persahabatan dan keikutsertaan dalam kelompok.

Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan prestasi belajar. Menurut Santrock teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman sebaya lebih sering daripada

keluarga dirumah.⁶ Oleh karena itu pengaruh teman sebaya sangatlah besar pada siswa baik dalam hal sikap , minat maupun perilaku dan sifat konformitas dalam diri siswa. Bahkan apabila sikap konformitas yang dilakukan siswa dalam rentang waktu yang relatif lama akan menjadi kepribadian dari diri siswa. Perilaku menyontek siswa dapat berakibat buruk bagi siswa yang melakukannya dan cenderung menjadi perilaku yang berkesinambungan.

Menurut Alhadza faktor yang menyebabkan siswa menyontek adalah adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat, takut gagal, tidak percaya diri, terlalu cemas dalam menghadapi ujian, menganggap sistem penilaian tidak objektif, mencari jalan pintas.⁷ Rendahnya keyakinan yang dimiliki siswa, jika keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki lemah maka perilaku menyontek akan muncul sebagai alternatif terakhir.

Dengan adanya penjelasan di atas, maka remaja yang ada di SMAN 1 Kutacane sudah pasti terkonformitas oleh teman sebayanya. Karena kebanyakan dari mereka selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Mereka suka sekali meniru kelakuan teman sebaya mereka yang kebanyakan bersifat negatif.

Hasil observasi peneliti mengungkapkan bahwa terdapat sebagian siswa yang menyontek pada saat jam belajar. Fenomena ini terlihat saat peneliti sedang berada di sekolah. Peneliti melihat beberapa orang siswa yang menyontek saat guru memberikan tugas. Fakta ini didukung dengan hasil wawancara peneliti

⁶ Santrock. Jhon W. *Adolescence*. (Jakarta: Erlangga 2003) Hal. 219

⁷ Sunarto dkk. *Perkembangan Peserta Didik* , (Jakarta : Rineka Cipta 2008) Hal. 112

dengan beberapa orang guru yang mengungkapkan bahwa tidak semua siswa belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya ditemukan peserta didik yang menyontek saat ujian tengah semester. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru yang pernah mengawas ujian di sekolah mengungkapkan bahwa terdapat beberapa orang siswa yang menyontek jawaban temannya. kegiatan menyontek semakin marak apabila para pengawas meninggalkan ruangan ujian.

Berikutnya menyontek pada ujian akhir semester. Fenomena ini terbukti dengan hasil observasi peneliti saat para siswa melangsungkan ujian akhir semester dan peneliti secara sengaja sempat diberikan salah satu orang guru untuk mengawas ujian, mengungkapkan bahwa terdapat sebagian siswa yang menyontek jawaban teman disampingnya saat ujian berlangsung. Ditambah lagi ada beberapa orang siswa yang nekat memanfaatkan telepon selulernya untuk meminta jawaban kepada teman.

Berdasarkan berbagai masalah di atas maka remaja akan mudah terkonformitas oleh teman sebaya mereka yaitu terkonformitas dalam prilaku yang negatif. Maka dari itu peneliti akan meneliti tentang “Konformitas Teman Sebaya Dalam Perilaku Menyontek Siswa Kelas X SMAN 1 Kutacane”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah penelitian sebagai berikut :

1. Masih ada siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya kearah perilaku yang negatif.

2. Masih ada siswa yang tidak percaya diri dalam menjawab soal ujiannya dan akhirnya menyontek.
3. Masih ada siswa yang ingin dirinya seperti teman sebaya dengan melakukan konformitas agar bisa terlihat sama dengan teman sebaya.
4. Masih ada siswa yang menyontek pada saat jam pelajaran
5. Masih ada siswa yang menyontek pada saat ujian

C. Pembatas Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dan identifikasi masalah di atas, menunjukkan berbagai kemungkinan diduga memiliki keterkaitan konformitas teman sebaya. Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan dapat dirancang dengan baik maka masalah dibatasi pada masalah “ Konformitas Teman Sebaya dalam Perilaku Menyontek Siswa kelas X SMA N 1 Kutacane”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya di SMA N 1 Kutacane ?
2. Bagaimana konformitas teman sebaya dalam perilaku mencontek siswa di SMA N 1 Kutacane?
3. Upaya apa yang dilakukan guru BK dalam mencegah konformitas teman sebaya dalam perilaku mencontek di SMA N 1 Kutacane?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengambarkan konformitas teman sebaya di SMA N 1 Kutacane.
2. Mengetahui bagaimana konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek bisa terjadi di SMA N 1 Kutacane.
3. Mengetahui bagaimana hasil yang sudah dilakukan guru BK untuk mencegah konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di SMA N 1 Kutacane.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan untuk memperkaya keilmuan dalam bidang bimbingan konseling dan psikologi sosial khususnya tentang konformitas teman sebaya dan bisa dimanfaatkan dengan baik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa dapat dijadikan referensi untuk mengetahui dan memahami konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di sekolah.
- b. Bagi guru BK menjadi masukan dalam penyusunan program untuk mengurangi konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di sekolah.
- c. Bagi guru matapelajaran menjadi masukan untuk meningkatkan kerjasama dengan guru BK dan menerima siswa sebagai pribadi yang unik agar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di sekolah.
- d. Bagi kepala sekolah menjadi bahan masukan dalam rangka membina dan memotivasi guru BK untuk meningkatkan peranannya, membantu

meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa.

- e. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian ini.